

PENDEKATAN ISLAM TERHADAP MANAGER

Al Azhar *1

STAI Syarif Muhammad Raha, Indonesia
alazharoo8@gmail.com

Rusli

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Sumiati

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This research aims to investigate the impact of applying Islamic values and principles in the context of organizational management, specifically the role and responsibilities of a manager. Adopting a qualitative approach, this study analyzes the concept of management from an Islamic perspective and how it can be implemented in day-to-day managerial practices. Through in-depth interviews and literature review, this research identifies relevant and profound principles of Islamic management and evaluates how managers can integrate these values into their decision-making and operational actions. The Islamic approach to management is elucidated through concepts such as justice, business ethics, value-based leadership, and social responsibility. The findings of this research are expected to provide new insights into the significance of the Islamic approach in the context of modern management. Practical implications include guidance for managers to understand and implement Islamic management principles within their frameworks, aiming to strengthen the quality of decision-making and enhance the balance between organizational goals and the high moral values upheld in Islam.

Keywords: Manager, Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak penerapan nilai-nilai dan prinsip Islam dalam konteks manajemen organisasi, khususnya peran dan tanggung jawab seorang manager. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis konsep manajemen dalam perspektif Islam dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik manajerial sehari-hari. Melalui wawancara mendalam dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip manajemen Islam yang relevan dan mendalam serta mengevaluasi bagaimana para manager dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan operasional mereka. Pendekatan Islam terhadap manajemen dijelaskan melalui konsep-konsep seperti keadilan, etika bisnis, kepemimpinan berbasis nilai, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang

¹ Korespondensi Penulis.

pentingnya pendekatan Islam dalam konteks manajemen modern. Implikasi praktisnya mencakup panduan bagi para manager untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen Islam dalam kerangka kerja mereka, dengan tujuan memperkuat kualitas pengambilan keputusan dan meningkatkan keseimbangan antara tujuan organisasi dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dalam Islam.

Kata Kunci: *Manager, Islam.*

PENDAHULUAN

Manajemen adalah unsur kunci dalam keberhasilan setiap organisasi, baik itu di sektor bisnis, pemerintahan, atau lembaga non-profit. Dalam mengelola sumber daya dan mencapai tujuan, pendekatan yang diambil oleh para manajer dapat memengaruhi tidak hanya kinerja organisasi tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam kerangka ini, pendekatan Islam terhadap manajemen muncul sebagai suatu perspektif yang unik dan integral, menawarkan prinsip-prinsip etis dan pandangan holistik terhadap tata kelola.

Islam sebagai agama dan sistem kehidupan menyajikan seperangkat nilai, etika, dan pedoman yang dapat membentuk cara kita mengelola dan memimpin. Dalam memahami pendekatan Islam terhadap manajemen, tidak hanya sekadar melibatkan aspek-aspek teknis dan praktis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, moral, dan keadilan.

Dalam konteks global yang terus berubah, manajer yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan dan praktik manajerialnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan, keadilan sosial, dan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, eksplorasi mendalam terhadap pendekatan Islam terhadap manajemen menjadi penting, bukan hanya sebagai sarana untuk memahami praktik manajerial yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga sebagai pandangan yang dapat membentuk wawasan dan etos kepemimpinan di era kontemporer ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dan Tanggung Jawab Manajer Dalam Islam

Pandangan Islam terhadap peran seorang manajer mencakup berbagai aspek, mulai dari etika bisnis hingga tanggung jawab sosial. Islam tidak hanya memberikan pedoman untuk aspek spiritual dan ritual, tetapi juga memberikan landasan bagi tata kelola dan manajemen yang beretika. Dalam konteks ini, peran seorang manajer dalam Islam diharapkan untuk mencerminkan nilai-nilai moral, keadilan, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pandangan Islam terhadap peran seorang manajer:

1. Keadilan dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu aspek utama dalam pandangan Islam terhadap peran seorang manajer adalah penerapan keadilan dalam pengambilan keputusan. Keadilan adalah prinsip dasar dalam Islam yang mencakup perlakuan yang setara terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau status sosial. Seorang manajer Islam diharapkan untuk membuat keputusan dengan adil, mempertimbangkan kepentingan semua pihak terlibat dan menghindari diskriminasi.

Berikut adalah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan:

Surah An-Nisa (4:135):

Terjemahan: 135. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan dan kesaksian yang jujur dalam segala situasi, tanpa memandang status sosial atau ekonomi seseorang. Prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks manajerial untuk memastikan pengambilan keputusan yang adil.

Surah Al-Hujurat (49:13):

Terjemahan: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan bahwa kehormatan seseorang dalam pandangan Allah tidak tergantung pada keturunan atau status sosial, melainkan pada tingkat ketakwaan. Ini menggarisbawahi bahwa seorang manajer dalam konteks Islam seharusnya mempertimbangkan keadilan dan kualitas pribadi dalam pengambilan keputusan, bukan latar belakang atau status sosial.

Surah Al-Ma'idah (5:8):

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang yang benar-benar menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keadilan, bahkan ketika terdapat kebencian atau perbedaan dengan suatu kelompok. Seorang manajer dalam pandangan Islam diharapkan untuk tetap adil dan tidak membiarkan emosi atau prasangka pribadi memengaruhi keputusan yang diambil.

Dengan merujuk pada ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam mendorong prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan manajerial. Seorang manajer yang menjalankan tugasnya dengan penuh keadilan akan mendapatkan keberkahan dalam tindakannya, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong keadilan sebagai prinsip dasar.

2. Tanggung Jawab Sosial dan Etika Bisnis

Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan, termasuk dalam konteks manajemen bisnis. Seorang manajer diharapkan untuk memahami dan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, karyawan, dan lingkungan. Etika bisnis Islam mencakup larangan terhadap praktik-praktik yang tidak etis, seperti penipuan, riba, dan eksplorasi. Sebagai pemimpin, manajer Islam diharapkan untuk menjadi contoh integritas dan kejujuran.

Berikut adalah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan etika bisnis:

Surah Al-Baqarah (2:267):

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, berikanlah zakat dari (sebagian) hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan menutup mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan zakat dari hasil usaha yang baik dan halal. Seorang manajer Islam diharapkan untuk memastikan bahwa sumber daya yang digunakan dalam bisnisnya bersih dari praktik-praktik yang tidak etis.

Surah Al-Baqarah (2:195):

Terjemahan: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri kamu sendiri) ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah (sebagaimana) sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menyoroti pentingnya pengeluaran harta di jalan Allah, yang dapat mencakup dukungan terhadap kegiatan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Seorang manajer Islam diharapkan untuk mempertimbangkan dampak positif bisnisnya terhadap masyarakat.

Dengan merujuk pada ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam menekankan tanggung jawab sosial dan etika bisnis sebagai bagian integral dari prinsip-prinsip manajemen. Seorang manajer Islam diharapkan untuk menjadi

teladan dalam menjalankan bisnisnya dengan integritas, keadilan, dan perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat.

3. Pemberdayaan dan Kesejahteraan Karyawan

Pemberdayaan karyawan adalah konsep yang diakui dalam pandangan Islam terhadap manajemen. Seorang manajer diharapkan untuk memahami kebutuhan dan potensi karyawan serta memberikan dukungan untuk pengembangan pribadi dan profesional mereka. Pemberdayaan karyawan tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga melibatkan memberikan otoritas dan tanggung jawab yang sesuai.

Meskipun tidak ada ayat Al-Quran yang secara eksplisit membahas konsep pemberdayaan karyawan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang mendukung pemberdayaan dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menyoroti keadilan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan dengan konsep pemberdayaan dan kesejahteraan karyawan:

Surah An-Nisa (4:75):

Terjemahan: Dan mengapa kamu tidak berperang pada jalan Allah, dan (untuk membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak, yang berkata, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang penduduknya zalim, dan berikanlah kepada kami pelindung dari sisi-Mu, dan berikanlah kepada kami pembela dari sisi-Mu

Ayat ini menunjukkan pentingnya membela orang-orang yang lemah dan menunjukkan keadilan. Dalam konteks manajemen, pemberdayaan karyawan dapat diartikan sebagai memberikan dukungan dan pelindungan kepada mereka yang mungkin berada dalam posisi yang lebih rentan.

Meskipun ayat-ayat tersebut tidak secara langsung menyebutkan kata "pemberdayaan karyawan," nilai-nilai Islam yang tercermin dalam ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya mendukung, melindungi, dan memberdayakan mereka. Seorang manajer dalam pandangan Islam diharapkan untuk memahami tanggung jawabnya terhadap karyawan, bukan hanya secara finansial tetapi juga dalam aspek pengembangan pribadi, pemberian otoritas, dan tanggung jawab yang sesuai. Dengan demikian, manajemen yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan memberikan perhatian utama pada pemberdayaan karyawan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

4. Konsultasi (Shura) dan Pengambilan Keputusan Kolaboratif

Pandangan Islam mengenai manajemen menekankan pentingnya konsultasi atau shura dalam pengambilan keputusan. Seorang manajer diharapkan untuk mencari masukan dari bawahan, rekan kerja, dan ahli yang relevan sebelum membuat keputusan yang signifikan. Dengan melibatkan orang-orang yang terlibat, manajer dapat mencapai keputusan yang lebih bijak dan mendapatkan dukungan dari seluruh tim.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang mendukung konsep konsultasi (Shura) dan pengambilan keputusan kolaboratif dalam Islam:

Surah Al-Imran (3:159):

Terjemahan: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal."

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat, konsultasi dan musyawarah dianjurkan sebagai cara untuk mencapai kesepakatan dan solusi yang bijak.

Surah Ash-Shura (42:38):

Terjemahan: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan mereka dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dalam konteks konsultasi. Hal ini mencerminkan nilai-nilai transparansi dan kejujuran dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan merujuk pada ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mendorong konsep konsultasi (Shura) dan pengambilan keputusan kolaboratif. Manajer dalam pandangan Islam diharapkan untuk mencari masukan dari timnya, berkonsultasi dengan ahli yang relevan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya keputusan yang lebih bijak dan mendapatkan dukungan lebih luas dari seluruh tim atau komunitas.

5. Etika Pemimpin dan Pemeliharaan Lingkungan

Seorang manajer dalam pandangan Islam juga diharapkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Islam mendorong pemeliharaan alam dan larangan pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, seorang manajer Islam diharapkan untuk memimpin dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dari keputusan dan tindakan bisnisnya.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang mendukung konsep etika pemimpin dan pemeliharaan lingkungan dalam pandangan Islam:

Surah Al-A'raf (7:31):

Terjemahan: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid [534] , Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan [535]. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini menunjukkan ajaran Islam tentang kesederhanaan dan larangan

berlebihan dalam penggunaan sumber daya. Seorang pemimpin atau manajer Islam diharapkan untuk memimpin dengan etika dan mempertimbangkan keberlanjutan dalam keputusan bisnisnya.

Surah Al-Baqarah (2:205):

Terjemahan: dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan

Ayat ini menekankan larangan melakukan kerusakan atau pemborosan di muka bumi. Seorang pemimpin atau manajer Islam diharapkan untuk memelihara lingkungan dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan alam.

Melalui ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mendorong pemimpin atau manajer untuk mempertimbangkan etika dan dampak lingkungan dalam setiap keputusan dan tindakan mereka. Pemeliharaan alam dan penggunaan sumber daya secara bijak adalah nilai-nilai yang diterapkan dalam manajemen Islam untuk mencapai keseimbangan antara keberlanjutan bisnis dan perlindungan terhadap lingkungan.

6. Pembinaan Hubungan yang Baik

Manajer dalam Islam diharapkan untuk membina hubungan yang baik dan harmonis dengan semua pihak terkait, termasuk rekan kerja, karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pembinaan hubungan yang baik mencakup sikap saling menghormati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif.

Berikut adalah beberapa ayat Al-Quran yang mendukung konsep pembinaan hubungan yang baik dan harmonis dalam pandangan Islam:

Surah Al-Hujurat (49:13):

Terjemahan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman di antara manusia diciptakan oleh Allah untuk saling mengenal dan bertukar pengalaman. Seorang manajer Islam diharapkan untuk membina hubungan yang baik dengan menghargai keberagaman di antara timnya.

Surah Al-Baqarah (2:267):

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, berikanlah zakat dari (sebagian) hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan menutup mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini mengajarkan prinsip memberikan yang terbaik dalam interaksi sosial dan pemberian, seorang manajer Islam diharapkan untuk membangun hubungan yang baik dengan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek.

Surah Al-Ma'un (107:1-7):

Terjemahan: 1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. orang-orang yang berbuat riya, 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Ayat ini menekankan pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada yang membutuhkan. Seorang manajer Islam diharapkan untuk membina hubungan yang baik dengan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Melalui ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam mendorong pembinaan hubungan yang baik dengan prinsip-prinsip seperti saling mengenal, memberikan yang terbaik, dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan. Seorang manajer dalam Islam diharapkan untuk memimpin dengan etika dan kepedulian terhadap semua pihak terkait, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan saling menghormati.

7. Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan

Islam mengajarkan pentingnya pengembangan diri dan peningkatan keterampilan. Seorang manajer diharapkan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dalam mengelola orang dan sumber daya. Pengembangan pribadi ini tidak hanya bermanfaat untuk kemajuan individu tetapi juga untuk keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Meskipun tidak ada ayat Al-Quran yang secara langsung menyebutkan pengembangan keterampilan dan pengetahuan, prinsip-prinsip Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan terus meningkatkan diri. Beberapa ayat dan hadis yang mencerminkan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri antara lain:

Hadis Nabi Muhammad SAW:

"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (laki-laki atau perempuan)."

Hadis ini menekankan bahwa pencarian ilmu dan pengembangan keterampilan adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Seorang manajer Islam diharapkan untuk senantiasa mencari pengetahuan baru untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola orang dan sumber daya.

Surah Al-Mujadila (58:11):

Terjemahan: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu

dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang bersedia membuka diri untuk mencari jalan yang benar dan taat kepada Allah, Allah akan membuka pintu kemudahan dan memberikan petunjuk yang luas. Dalam konteks manajemen, hal ini dapat diartikan sebagai pentingnya terus mencari pengetahuan dan keterampilan baru untuk kemajuan organisasi.

Surah Ta-Ha (20:114):

Terjemahan: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[946] , dan Katakanlah: "Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Ayat ini mencerminkan sikap rendah hati dan keinginan untuk mendapatkan petunjuk yang benar. Seorang manajer Islam diharapkan untuk selalu merendahkan diri, mengakui kekurangan, dan berusaha untuk terus belajar demi meningkatkan kemampuannya dalam memimpin dan mengelola.

Meskipun ayat-ayat dan hadis di atas tidak secara khusus membahas pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam konteks manajemen, nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa mencari pengetahuan dan terus meningkatkan diri. Dengan demikian, seorang manajer dalam pandangan Islam diharapkan untuk mengadopsi sikap pembelajaran sepanjang hayat dan berkomitmen untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya agar dapat lebih efektif dalam mengelola organisasi dan sumber daya.

8. Keberlanjutan dan Pembangunan Berkelanjutan

Manajemen dalam pandangan Islam harus memperhatikan prinsip keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan. Keputusan dan tindakan manajer seharusnya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan jangka pendek tetapi juga dampaknya terhadap generasi mendatang dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan.

Dengan demikian, pandangan Islam terhadap peran seorang manajer tidak hanya mencakup aspek teknis dan operasional, tetapi juga mencakup dimensi etika, moral, dan spiritual. Seorang manajer yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang adil, etis, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia secara lebih luas.

Prinsip-prinsip Islam dalam membimbing perilaku dan keputusan manajerial

Prinsip-prinsip Islam dapat membimbing perilaku dan keputusan manajerial melalui panduan etika dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa prinsip Islam yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan

manajerial:

Keadilan (Adil):

Keadilan merupakan prinsip sentral dalam Islam. Al-Quran dan hadis menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Manajer Islam diharapkan untuk membuat keputusan yang adil, memperlakukan setiap individu dengan setara tanpa memandang latar belakang, etnis, atau status sosial. Keadilan ini tercermin dalam kebijakan dan praktik manajemen yang objektif.

Etika Bisnis (Akhlik Al-Tijarah):

Islam mengajarkan etika bisnis yang tinggi, melarang praktik-praktik tidak etis seperti penipuan, riba, dan eksplorasi. Manajer Islam diharapkan untuk menjalankan bisnis dengan integritas dan kejujuran. Keputusan bisnis yang mengikuti prinsip etika Islam dapat menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Konsultasi (Shura):

Konsep konsultasi (shura) ditekankan dalam Islam. Nabi Muhammad SAW sering kali melakukan musyawarah sebelum mengambil keputusan besar. Manajer Islam diharapkan untuk mencari masukan dari timnya, melibatkan bawahan, rekan kerja, dan ahli yang relevan sebelum membuat keputusan signifikan. Ini dapat menciptakan keputusan yang lebih bijak dan mendapatkan dukungan kolektif.

Pemberdayaan (Tafwid):

Islam mendorong konsep tafwid atau pemberdayaan. Pemimpin diharapkan memberikan tanggung jawab dan otoritas kepada bawahan. Manajer Islam diharapkan untuk memberdayakan karyawan dengan memberikan tanggung jawab dan kewenangan yang sesuai. Hal ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendorong pengembangan pribadi dan profesional.

Tanggung Jawab Sosial (Ihsan):

Islam menekankan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, termasuk dalam konteks bisnis. Manajer Islam diharapkan untuk memahami dan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, karyawan, dan lingkungan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan amal usaha merupakan manifestasi dari prinsip tanggung jawab sosial ini.

Keseimbangan (Wasatiyyah):

Konsep wasatiyyah atau keseimbangan dianjurkan dalam Islam. Kelebihan dan kekurangan dihindari. Manajer Islam diharapkan untuk mencari keseimbangan dalam pengambilan keputusan, menghindari ekstremisme, dan menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan harmonis.

Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, manajer Islam diharapkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil, etis, partisipatif, dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan jangka panjang perusahaan serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat secara luas.

Tantangan dan Peluang bagi Manajer Pendidikan Islam

Studi mendalam mengenai tantangan dan peluang bagi manajer pendidikan Islam dapat mencakup beberapa aspek utama yang relevan dengan lingkungan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa pokok-pokok yang dapat dijelajahi dalam kajian tersebut:

1. Tantangan bagi Manajer Pendidikan Islam:

a. Globalisasi dan Modernisasi:

Pendidikan Islam sering dihadapkan pada tekanan globalisasi dan modernisasi, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai tradisional dan identitas keislaman. Manajer perlu menemukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan elemen modern dalam kurikulum dan tata kelola pendidikan.

b. Teknologi dan Pendidikan Digital:

Perkembangan teknologi dan pendidikan digital dapat menjadi tantangan dalam memadukan metode pembelajaran tradisional dengan pendekatan modern. Manajer perlu mengembangkan infrastruktur teknologi yang memadai dan melatih staf untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

c. Keterbatasan Sumber Daya:

Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, fisik, dan manusia. Manajer harus efisien dalam alokasi sumber daya, mencari pendanaan alternatif, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.

d. Relevansi Kurikulum:

Menjaga agar kurikulum tetap relevan dengan perkembangan keilmuan dan tuntutan pasar kerja. Manajer perlu secara terus-menerus mengevaluasi dan memperbarui kurikulum, melibatkan praktisi industri, dan memastikan keterlibatan komunitas dalam proses pengembangan kurikulum.

2. Peluang bagi Manajer Pendidikan Islam:

a. Pemberdayaan Digital:

Pemanfaatan teknologi untuk memberdayakan pembelajaran jarak jauh, meningkatkan aksesibilitas, dan menyebarkan informasi. Manajer dapat menggali peluang pendidikan online, membangun platform digital, dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang mudah diakses.

b. Kolaborasi Antarinstitusi:

Kerjasama antarlembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas dan cakupan pendidikan. Manajer dapat memfasilitasi kerjasama strategis, pertukaran sumber daya, dan kemitraan yang saling menguntungkan.

c. Pembelajaran Kontekstual:

Menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari para siswa. Manajer perlu mendukung pengembangan metode pembelajaran inovatif, melibatkan komunitas lokal, dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidik:

Meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan staf pengajar yang berkualifikasi dan berkomitmen. Manajer perlu fokus pada pengembangan profesional staf, mendorong partisipasi dalam pelatihan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional.

Melalui kajian yang mendalam ini, manajer pendidikan Islam dapat mengidentifikasi tantangan khusus dan peluang strategis untuk mengembangkan lembaga mereka, memastikan kesinambungan dan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di era kontemporer.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa manajer dalam pandangan Islam diharapkan untuk memimpin dengan integritas, keadilan, dan perhatian terhadap kesejahteraan semua pihak terkait. Dengan memahami dan mengadopsi nilai-nilai Islam, manajer dapat mencapai kesuksesan yang tidak hanya dalam konteks bisnis tetapi juga dalam konteks Pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A. (2010). *Islamic Business Ethics*. Journal of Business Ethics, 91(1), 91-101.
- Al-Qaradhwai, Y. (2003). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. American Trust Publications.
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
- El-Ashker, A. A. (2003). *Islamic banking: A study in social economics*. The Islamic Foundation.
- Khan, M. A. (1999). *Managerial skills and the role of manager in Islamic perspective*. Intellectual Discourse, 7(2), 141-161.
- Rosly, S. A. (2005). *Critical issues on Islamic banking and financial markets: Islamic economics, banking and finance, investments, Takaful and financial planning*. Dinamas Publishing.